

METODE LANGSUNG DALAM PENGAJARAN BAHASA ARAB

Asriyah

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar

Abstract

The method of teaching arabic as a second language has much progress following the development of language teaching method. In its history, direct method is the oldest method applied in teaching language after *qawa'id-tarjamah*. This writing explored the history of direct method as counter to previous methods. This method assumes that language teaching-learning process is like teaching-learning mother language that is by using language directly. Thus, language become active and dynamic.

Kata Kunci: Metode, Pengajaran, Langsung.

I. Pendahuluan

Setiap sesuatu yang dilakukan secara sadar selalu memiliki tujuan. Jika dikaitkan dengan pendidikan, maka tujuan pendidikan berarti apa yang ingin dicapai dengan pendidikan. Pendidikan yang merupakan usaha sadar seseorang dalam rangka mentransfer pengalaman, pengetahuan, kecakapan, dan kemampuan kepada orang lain sudah tentu memiliki tujuan, yaitu untuk membuat orang yang dididik mampu melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama dengan sebaik-baiknya.¹

Dalam upayanya mencapai tujuan, pendidikan memerlukan proses, maka salah satu prosesnya adalah pengajaran atau pembelajaran.² dengan kata lain, pengajaran merupakan metode dalam pendidikan secara umum. Sementara itu pengajaran itu sendiri memiliki tujuan khusus, karena itu, proses pelaksanaan pengajaran dalam bidang ilmu apapun termasuk dalam bidang bahasa juga memiliki metode.

Menurut Ibnu Khaldun, Sesungguhnya pengajaran itu merupakan profesi yang membutuhkan pengetahuan, keterampilan, dan kecermatan karena ia sama halnya dengan pelatihan kecakapan yang memerlukan kiat, strategi, dan ketelatenan, sehingga menjadi cakap dan profesional. Penerapan metode pengajaran tidak akan berjalan dengan efektif dan efisien sebagai media pengantar materi pengajaran bila penerapannya tanpa didasari dengan pengetahuan yang memadai tentang metode itu.³

Metode pengajaran ialah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu, peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan poses mengajar dan belajar.

Dengan metode ini diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan kata lain, terciptalah interaksi edukatif. Metode pengajaran bahasa tentu berujuan agar bahasa yang diajarkan dapat ditahui oleh peserta didik.⁴ Metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa.⁵

Metode apapun yang digunakan dalam pengajaran akan bermuara pada pencapaian tujuan pengajaran. Adapun tujuan utama pembelajaran bahasa Asing adalah pengembangan kemampuan pelajar dalam menggunakan bahasa itu baik lisan maupun tulis. Kemampuan menggunakan bahasa dalam dunia pengajaran bahasa disebut keterampilan berbahasa (*maharat al-lugah*). Keterampilan tersebut ada empat, yaitu keterampilan menyimak (*maharah al-istima' / listening skill*), berbicara (*maharah al-kalam / speaking skill*), membaca (*maharah al-qira'ah / reading skill*), dan menulis (*maharah al-kitabah / writing skill*).⁶

Metode pengajaran telah mengalami perbaikan jauh lebih banyak di dalam beberapa periode sejarah pendidikan dari pada lainnya.⁷ Metode pengajaran bahasa dapat dimasukkan dalam upaya perbaikan tersebut, dengan pertimbangan bahwa dalam sejarah pengajaran bahasa terdapat ragam metode yang dirumuskan dan telah dipergunakan, tentu dengan tujuan agar bahasa dapat dengan mudah diajarkan dan dipahami dan kemahiran dalam berbahasa pun dapat terwujud.

Di antara metode-metode dalam pengajaran bahasa Arab adalah metode langsung atau *direct method*. Metode inilah yang menjadi topik pembahasan tulisan ini dengan masalah pokok bagaimana penggunaan metode langsung dalam pembelajaran bahasa Arab?.

II. Metode Langsung Dalam Pengajaran Bahasa Arab

A. Eksistensi dan Makna Metode Langsung dalam Pengajaran Bahasa Arab

Metode (*method*) atau *manhaj* adalah prangkat yang digunakan oleh peneliti dalam mencapai tujuannya dan untuk menyingkap hakikat sesuatu atau untuk sampai ke pengetahuan mendalam. Sedangkan ilmu yang membahas tentang metode, dasar-dasar, perangkat, dan kaedah-kaedahnya, dikenal dengan metodologi.⁸

Seperti disinggung sebelumnya bahwa metode pengajaran sudah mengalami perkembangan selama kurun sejarah pendidikan, metode pengajaran bahasa Arab pun ikut mengalami perubahan dan perkembangan tersebut.

Munculnya metode langsung dalam pembelajaran bahasa Arab tentu tidak lepas dari periodisasi perkembangan pengajaran atau pembelajaran bahasa kedua - termasuk bahasa Arab- itu sendiri.

Sejarah pengajaran bahasa kedua -secara umum- dimulai dengan model *private*, karena pada masa lalu hanya orang-orang terkemuka dan para bangsawan saja yang mampu belajar bahasa kedua. Pada permulaan masa imperium Romawi, peradaban Yunani Kuno masih sangat dominan, maka dalam rangka menguasai ilmu

dan peradaban Yunani Kuno itu, para penguasa Romawi merasa perlu mempelajari bahasa Yunani.⁹

Kenyataan ini menunjukkan betapa kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban menjadikan posisi bahasa sebuah negara kuat di mata negara lain, maka eksistensi dan perkembangan bahasa dapat menjadi cerminan kemajuan ilmu dan peradaban sebuah bangsa.

Seiring dengan menguatnya kekuasaan Romawi, maka bahasa Latin menjadi bahasa yang paling dominan, karena digunakan sebagai bahasa agama, ilmu, sastra dan politik.¹⁰

Lahirnya alat percetakan pada abad 15 M membaawa perubahan besar pada pengajaran bahasa Arab, hingga di Eropa, bahasa Latin menjadi bahasa sekolah atau bahasa ilmu. Pada waktu itu ada upaya para ahli filsafat bahasa untuk menerapkan kaidah-kaidah gramatika yang diambil dari bahasa tulis Latin kuno pada bahasa lisan. Maka pengajaran bahasa pada waktu itu berfokus pada menghafalkan kaidah-kaidah bahasa dan penerapannya secara ketat dalam ujaran-ujaran.¹¹ Nampaknya fakta sejarah inilah yang dianggap sebagai cikal bakal metode yang kemudian dikenal dengan “gramatika-terjemah”.

Pada abad yang juga disebut-sebut sebagai abad kebangkitan Eropa ini, banyak sekolah dan universitas di Eropa mengharuskan pelajar dan mahasiswanya belajar bahasa Latin karena dianggap mempunyai nilai pendidikan yang tinggi, guna mempelajari teks-teks klasik. Para guru bahasa pada zaman itu berpandangan bahwa dengan latihan menerjemahkan, dua hal dapat direguk sekaligus, yakni pengenalan rasa bahasa dan penguasaan tata bahasa.¹²

Pada abad 17 M, seorang pendidik dari Cheko, Jhon Amos Comenius, dalam bukunya “Membuka Khazanah Bahasa” yang terbit pada tahun 1630, mengemukakan pandangan yang menghebatkan dengan pernyataannya bahwa metode pengajaran bahasa yang selama ini dipakai tidak berguna. Dalam pandangannya, menguasai kaidah-kaidah saja dan menghafalkan kosa kata lepas adalah sia-sia, dan bahwa upaya dalam menundukkan kaidah bahasa kepada prinsip-prinsip logika adalah bertentangan dengan tabiat bahasa yang spontan. Ia menyarankan cara belajar bahasa melalui gerakan dan aktivitas yang langsung menyertai ungkapan bahasa, atau melalui gambar-gambar yang konkrit, tanpa terlalu dibebani dengan penguasaan kaidah-kaidah. Pandangan ini mendapat dukungungan dari Jhon Lock.¹³

Pada awal abad 19 M, muncul pandangan yang menguatkan kembali perlunya penguasaan kaidah-kaidah bahasa dan kosa kata dalam pengajaran bahasa. Pelopornya adalah seorang pendidik dari Jerman, Karl Ploetz, yang menyarankan pemilihan teks-teks tertentu untuk diterjemahkan ke dan dari bahasa pertama. Metode yang kemudian dikenal dengan nama “metode gramatika-terjemah” ini, tersebar luas pemakaiannya di Eropa barat ketika itu.¹⁴

Pada pertengahan abad 19, muncul metode baru yang dipelopori oleh Francois Gouin dari Prancis. Metode yang kemudian dikenal sebagai “metode langsung” ini membawa siswa terjun langsung dan tenggelam dalam aktivitas bahasa asing yang

dipelajarinya sejak detik pertama dalam ruang kelas. Metode ini memberikan penekanan pada penggunaan bahasa secara fungsional dan mengesampingka hafalan kaidah-kaidah gramatika. Metode ini digunakan secara luas di benua Eropa, Amerika, Timur Tengah, dan belahan dunia lainnya sampai perempat pertama abad ke-20.¹⁵

Pembelajaran bahasa Arab bagi non Arab dimulai dari pertama kali pada abad ke-17, ketika bahasa Arab mulai diajarkan di Universitas Cambridge Inggris. Sementara di Amerika, perhatian terhadap bahasa Arab dan pembelajarannya baru dimulai pada tahun 1947 di sekolah-sekolah tentara Amerika. Di Mesir, terdapat banyak pusat pembelajaran bahasa Arab, ditandai dengan banyaknya proyek pengembangan bahasa Arab. Pada setiap pusat-pusat pembelajaran bahasa ini, dipastikan ada proyek pengembangan bahasa Arab lengkap dengan tujuan-tujuan khusus, sejumlah perencanaan dan materi-materinya.¹⁶

Hal itu bisa terjadi setelah bahasa Arab melalui masa yang cukup panjang seiring dengan pasang surutnya pengaruh bangsa Arab dan Islam, yaitu sejak sejarah mencatat bahwa bahasa Arab mulai menyebar kelur jazirah Arab sejak abad ke-1 H atau abad ke-7 M, sampai masa kebangkitan kembali yang ditandai dengan invasi Napoleon Bonaparte ke Mesir pada tahun 1798. Sejak sat itu, Mesir banyak mengadakan hubungan dengan kebudayaan dengan Eropa, khususnya Prancis, dimulai dengan upaya alih-ilmu Eropa modern ke Mesir dan Syam, terutama dalam bidang administrasi, pendidikan, dan ketentaraan. Dalam pengajaran bahasa Arab, metode-metode yang berkembang di Eropa pun diadopsi dan digunakan secara luas di Mesir, mulai dari metode gramatika-terjemah sampai dengan metode langsung.¹⁷

Dari sini, nampak sangat jelas bahwa metode langsung dalam pengajaran atau pembelajaran bahasa Arab merupakan metode pengembangan dari metode sebelumnya, yaitu metode gramaika-terjemah.

Metode langsung adalah terjemahan dari bahasa Inggris *direct method*, sementara dalam bahasa Arab adalah *al-tariqah al-mubasyarah*. Metode ini menurut Azhar Arsyad, muncul sebagai reaksi penolakan terhadap metode *al-qawaid wa al-tarjamah* yang diklaim memperlakukan bahasa sebagai benda mati dan tak punya unsur hidup. Pada saat yang sama muncul gerakan yang mempropagandakan untuk menjadikan bahasa Asing lebih efektif dan efisien.¹⁸

B. Asumsi, Pembagian, dan Ciri-ciri Metode Langsung

1) Asumsi

Metode langsung berasumsi bahwa proses belajar bahasa asing sama dengan belajar bahasa ibu, yaitu dengan menggunakannya secara langsung dan intensif dalam komunikasi. Adapun kemampuan menyimak dan berbicara dikembangkan kemudian.

2) Pembagian Metode Langsung

Ada tiga metode yang sangat melekat dengan metode ini, bahkan merupakan bagian berkesinambungan dalam metode langsung, yaitu:

- Metode psikologi yang mendasarkan proses pembelajarannya atas pengamatan perkembangan mental dan asosiasi pikiran.
 - Metode fonetik, yaitu menulis materi dalam nitasi fonetik, bukan ejaan seperti yang lazim digunakan. Dalam prakteknya, metode ini mengawaliproses pembelajaran denagan latihan pendengaran terhadap bunyi.
 - Metode alamiah yang merupakan kelanjutan metode fonetik. Metode ini menyamakan cara belajar bahasa asing dengan bahasa ibu yang biasanya didasarkan pada prilaku atau kebiasaan sehari-hari yang berlangsung secara alamiah.¹⁹
- 3) Ciri-ciri Metode Langsung.
- Metode langsung ini memiliki ciri utama yang membedakannya dengan metode lainnya, yaitu:²⁰
- (a) Metode ini mengutamakan kemahiran berbicara dari kemahiran membaca, menulis dan menerjemah.
 - (b) Menghindari penggunaan terjemahan, sebaliknya lebih mengutamakan ungkapan bahasa target.
 - (c) Mengeliminir bahasa ibu
 - (d) Tidak menghiraukan hukum-hukum nahwu/kaidah-kaidah
 - (e) Menggunakan tehnik “*al-taqlid wa al-hifz*” atau ikut-ikutan atau menirukan dalam mengucapkan kalimat-kalimat atau ungkapan-ungkapan dialog dan kemudian menghafalkannya.

C. Langkah Penerapan Metode Langsung dalam Pengajaran Bahasa Arab

Adapun langkah penerapan metode ini adalah:

1. Pendahuluan, memuat berbagai hal yang berkaitan dengan materi yang akan disajikan baik berupa appersepsi, atau tes awal tentang materi, atau lainnya. Pada kesempatan lain, guru dapat langsung memulai penyajian materi secara lisan, mengucapkan satu kata dengan menunjuk bendanya atau gambar benda, memeragakan sebuah gerakan atau mimik wajah. Pelajar menirukan berkali-kali sampai benar pelafalannya dan faham maknanya.
2. Guru memberikan materi berupa dialog-dialog pendek yang rilek, dengan bahasa yang biasanya digunakan sehari-hari secara berulang-ulang.
3. Pelajar diarahkan untuk disiplin menyimak dialog-dialog tersebut, lalu menirukan dialog-dialog yang disajikan sampai lancar. Jika pada langkah ini, siswa dipandang sudah menguasai materi, baik pelafalan maupun maknanya, guru juga dapat meminta siswa membuka buku teks, kemudian memberikan contoh bacaan yang benar dan berikutnya siswa diminta membaca secara bergantian.
4. Para pelajar dibimbing menerapkan dialog-dialog itu dengan teman-temannya secara bergiliran. Pelajar yang sudah maju diberi kesempatan untuk

mengadakan dialog lain yang dianalogikan dengan contoh yang diberikan oleh guru. Jika pada langkah ini siswa diberi bacaan, maka berikutnya adalah menjawab secara lisan pertanyaan atau latihan yang ada dalam bacaan dilanjutkan dengan mengerjakannya secara tertulis.

5. Struktur atau tata bahasa diberikan bukan dengan menganalisa nahwu, melainkan dengan memberikan contoh-contoh secara lisan yang sedapat mungkin menarik perhatian pelajar untuk mengambil kesimpulan-kesimpulan sendiri.
6. Sebagai penutup, jika diperlukan, evaluasi akhir berupa pertanyaan-pertanyaan dialog yang harus dijawab oleh pelajar sebagaimana pola-pola yang sudah dibuat.²¹

3. Penilaian terhadap Metode Langsung terhadap Penguasaan Bahasa Arab

Penilaian merupakan satu kemestian untuk dilakukan dalam rangka memperbaiki kualitas. Karenanya, dalam proses pembelajaran selalu ada penilaian yang disebut dengan evaluasi. Penilaian dalam hal ini dilakukan dalam upaya perbaikan dan pengembangan hasil dan pencapaian tujuan secara maksimal. Penilaian tidak saja diperuntukkan untuk hasil kerja anak didik tetapi perlu juga menilai kinerja pendidiknya, terutama yang terkait dengan metode yang dipilihnya dalam proses edukasi.

Jika kita masih berpegang pada pepatah “tak ada gading yang tak retak”, maka dapat disimpulkan bahwa semua metode yang dipilih sebagai upaya mencapai tujuan pembelajaran termasuk pembelajaran bahasa Arab, memiliki kekurangan atau kelemahan dibalik segala kekuatan yang dimilikinya.

Metode langsung sebagai salah satu metode dalam pembelajaran bahasa Arab termasuk memiliki kekuatan sekaligus kelemahan berdasarkan penilaian pakar pendidikan bahasa.

Keunggulan-keunggulan metode ini dapat dicatat sebagai berikut:²²

1. Membangkitkan semangat para guru bahasa Arab untuk menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi yang dapat membantu tercapainya *maharah al-istima'* dan *maharah al-kalam* siswa.
2. Memotivasi siswa untuk senantiasa berpikir tentang bahasa Arab sehingga tidak terjadi pencampuran dengan bahasa ibu.
3. Merupakan tahap awal dalam pembelajaran dengan *hiwar* dan kisah yang dapat menjadi asas dalam pencapaian *maharah lugawiyah* yang lain.
4. Memotivasi siswa untuk dapat menyebutkan dan mengerti kata-kata dan kalimat dalam bahasa asing yang diajarkan, apalagi dengan bantuan alat peraga.
5. Memudahkan siswa menangkap simbol-simbol bahasa asing dengan kata-kata sederhana dan bahasa sehari-hari.
6. Menggunakan berbagai macam alat peraga yang menarik minat siswa.

7. Memberikan siswa pengalaman langsung dan praktis, sekalipun mungkin kalimat yang diucapkan belum dipahami sepenuhnya.
8. Melatih alat ucap siswa dengan sering mendengar dan mengucapkan kata-kata dan kalimat.

Adapun beberapa hal yang dikategorikan sebagai kekurangan metode ini adalah sebagai berikut:

1. Pelajar lemah dalam kemampuan membaca atau lemah dalam memahami teks
2. Tidak bisa dilaksanakan dalam kelas besar
3. Banyak waktu terbuang dalam mengulang-ulang makna satu kata dan memungkinkan adanya salah persepsi siswa
4. Bisa membosankan karena siswa dibebani menghafal.²³

Menurut hemat penulis, hal-hal yang dianggap lemah dalam metode langsung tersebut bukanlah kelemahan fatal yang tidak bisa ditolerir. Kelemahan-kelemahan tersebut sangat memungkinkan diatasi dengan memperbaiki tehnik tertentu sesuai konteksnya, kecuali poin 2, tetapi kelas besar dalam pembelajaran bahasa Arab kurang menunjang pencapaian tujuan –untuk tidak mengatakan tidak menunjang–.

III. Kesimpulan

1. Metode Langsung dalam Pengajaran Bahasa Arab merupakan counter dari metode sebelumnya, yaitu metode gramatika-tarjamah. Metode tersebut diklaim sebagai metode tertua, karena itu metode langsung merupakan metode kedua tertua dari metode pengajaran bahasa Arab. Sekalipun demikian, metode ini, sampai pada zaman modern sekarang ini masih memiliki tempat di berbagai institusi pembelajaran bahasa Arab.
2. Penerapan Metode Langsung dalam Pengajaran Bahasa Arab meliputi tiga langkah utama, yaitu: *pertama*, pembukaan yang diawali oleh guru dengan menggunakan bahasa Arab, *kedua*, pengarahan siswa untuk menggunakan bahasa Arab baik lisan maupun tulisan mengikuti petunjuk guru, tetapi seyogyanya bersifat rileks dan menarik perhatian siswa, dan *ketiga*, penutup yang diisi dengan kegiatan siswa dalam menjawab soal-soal atau tugas-tugas secara atraktif.
3. Metode Langsung dalam Pembelajaran Bahasa Arab memiliki kekuatan dan kekurangan, tetapi jika kelemahan itu dapat diatasi tanpa menghilangkan ciri khasnya. Dengan demikian, metode ini dinilai masih layak dipertahankan.

Endnotes:

¹Lihat Tri Prasetya, *Filsafat Pendidikan* untuk IAIN, STAIN, PTAIS (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 13 dan 15.

²Lihat Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam* (Cet I; Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 8-9.

³Yayat Hidayat, "Studi Prinsip Dasar Metode Pengajaran Bahasa Arab". [http://www.scribd.com/doc/37679185/Studi-Prinsip-Dasar-Metode-Pengajaran-Bahasa -Arab](http://www.scribd.com/doc/37679185/Studi-Prinsip-Dasar-Metode-Pengajaran-Bahasa-Arab) (diakses tanggal 20 Mei 2011).

⁴Nana Sudjana dalam Syamsul Nizar (Editor), *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Group, 2007), h. 16.

⁵*Ibid.*

⁶Keterampilan menyimak dan membaca dikategorikan ke dalam keterampilan reseptif (*al-maharah al-istiqbaliyyah / receptive skill*), sedangkan keterampilan berbicara dan menulis dikategorikan ke dalam keterampilan produktif (*al-maharah al-intajiyah / productive skill*). Acep Hermawan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 129.

⁷Tri Prasetya, *loc. cit.*,

⁸Mahdi Fadlullah, *Usul Kitabah al-Bahsi wa Qawaid al-Tahqiq* (Cet. II; Beirut: Dar al-Tali'ah, 1998), h. 14.

⁹Ahmad Fuad Effendi, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, (Cet. III; Malang: Misykat, 2005), h. 17.

¹⁰*Ibid.*

¹¹*Ibid.* h. 18.

¹²Lihat Bambang Kaswanti Purwo, *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 43.

¹³Ahmad Fuad Effendi, *loc. cit.*

¹⁴*Ibid.*

¹⁵*Ibid.*, h. 18-19.

¹⁶Banyak alasan non Arab belajar bahasa Arab, di antaranya: a) Motivasi agama terutama Islam, karena bahasa Arab harus dipelajari sebagai alat untuk memahami ajaran agama yang bersumber dari al-Qur'an, b) Orang non Arab merasa asing jika berkunjung ke Jazirah Arab, c) Banyak karya ulama klasik, bahkan yang berkembang dewasa ini menggunakan bahasa Arab. Lihat Acep Hermawan, *op. cit.*, h. 99.

¹⁷Dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa perkembangan metodologi pengajaran bahasa Arab berjalan seiring dengan perkembangan yang terjadi dalam pengajaran bahasa-bahasa Latin di Eropa, dan bahasa Inggris di Eropa dan Amerika. Ahmad Fuad Effendi, *op. cit.*, h. 20-21.

¹⁸Azhar Arsyad, *Madkhal ila Turuq Ta'lim al-Lughah al-'Arabiyyah li Mudarrisi al-Lughah al-'Arabiyyah* (Cet. I; Ujung Pandang: Penerbit AHKAM, 1998), h. 48.

¹⁹Lihat Acep Hermawan, *op. cit.*, h. 179-180.

²⁰*Ibid.*, h. 49-50.

²¹Lihat Acep Hermawan, *op. cit.*, h. 181. Lihat juga Ahmad Fuad Effendi, *op. cit.*, h. 37.

²²Lihat Acep Hermawan, *op. cit.*, h. 182-183 dan bandingkan dengan Ahmad Fuad Effendi, *op. cit.*, h. 38.

²³*Ibid.*

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar, *Madkhal ila Turuq Ta'lim al-Lughah al-‘arabiyyah li Mudarrisi al-Lughah al-‘Arabiyyah*. Cet. I; Ujung Pandang: Penerbit AHKAM, 1998.
- Effendi, Ahmad Fuad, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Cet. III; Malang: Misykat, 2005.
- Fadlullah, Mahdi, *Usul Kitabah al-Bahs\i wa Qawa'id al-Tahqiq*. Cet. II; Beirut: Dar al-Tali'ah, 1998.
- Hermawan, Acep, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Cet. I; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Hidayat, Yayat, “Studi Prinsip Dasar Metode Pengajaran Bahasa Arab”. <http://www.scribd.com/doc/37679185/Studi-Prinsip-Dasar-Metode-Pengajaran-Bahasa-Arab>.
- Prasetya, Tri, *Filsafat Pendidikan untuk IAIN, STAIN, PTAIS*. Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Purwo, Bambang Kaswanti, *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Soebahar, Abd. Halim, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*. Cet I; Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Sudjana, Nana dalam Syamsul Nizar, (Editor), *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Group, 2007.